

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Problematik

2.1.1 Pengertian Problematik

Kata Problematik berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan John dan Hassan Shadly (2000). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Problematik* berarti masih menimbulkan masalah: hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah: sesuatu yang belum bisa dipecahkan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005). Pada literatur lain, kata *Problem* berarti masalah; persoalan. (Daryanto, 1994). Menurut Daryanto problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah (Daryanto, 1994). Pengertian masalah itu sendiri merupakan suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain merupakan kesenjangan antara kenyataan dan harapan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu kendala yang belum mempunyai solusi, masalah yang mengganggu dan menghambat, sesuatu yang belum bisa dipecahkan, persoalan yang menimbulkan masalah sehingga membutuhkan suatu solusi.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Problematik

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2003), problematik adalah hal yang masih menimbulkan masalah yang belum dapat dipecahkan. Masalah inilah yang menjadi penghambat dalam pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hambatan itu adalah segala bentuk

kondisi yang menyebabkan tidak terlaksananya dengan maksimal suatu kegiatan yang diinginkan.

Problematik berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah menurut Rosihidin (2012) adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa problematik adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Suprianto (2012) mengemukakan lima ciri-ciri problematik secara umum:

1. Adanya kesulitan yang harus dipecahkan.
2. Merupakan rintangan atau tantangan yang harus diatasi.
3. Memenuhi unsur yang menggerakkan untuk membahasnya.
4. Bersifat penting dan realistis.
5. Berguna untuk dipecahkan

2.2 Konsep Orang Tua

2.2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang dewasa laki-laki dan perempuan yang bertanggung jawab mendidik, mengasuh dan merawat anak. Orang tua merupakan madrasah utama bagi anak dalam memulai awal pendidikan. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan 2 sosok yang berperan penting dan merupakan penentu kepribadian anak dimasa yang akan datang. Lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga yang sulit yang sulit mengabaikan peranan

orang tua dalam pendidikan anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan keluarga yang mewarnai kepribadian mereka (Maiya Epriana, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung: orang yang di anggap tua (Cerdik, pandai, ahli, dsb). Zakiah daradjat menulis dalam bukunya yang berjudul *ilmu pendidikan islam* menurut Zakiah, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga (Zakiah Daradjat, 1992). Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua berdasarakan jalan adopsi yaitu dimaksudkan dalam kategori “orang tua” yang sebenarnya karena dalam parktek sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain daripada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran. Maka orang tua bagi para anak merupakantumpuan segalanya (Wahidin, 2019).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah ibu yang melahirkan atau mengadopsi anak dan terikat pada mereka berbagai macam kewajiban seperti mendidik, mengasuh maupun merawat anak dalam proses pertumbuhannya. Lanjut daripada itu orang tua merupakan sosok yang memegang peranan penting bagi anaknya.

2.2.2 Fungsi Eksistensi Orang Tua

Wahidin, (2019) menjelaskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pengalaman pertama masak anak-anak

Didalam keluargalah anak mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan didalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan dalam pendidikan moral

Didalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin didalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat

dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan. Lebih jauh lagi dari pada yang disebutkan wahidin kita mengenal tanggung jawab orang tua terhadap kebutuhan anak yaitu kebutuhan primer, tersier maupun sekunder.

a. Kebutuhan primer atau kebutuhan pokok. Kebutuhan ini merupakan

kebutuhan yang pokok yang harus dipenuhi oleh orang tua seperti makanan, pakaian maupun rumah yang bisa dihuni atau ditinggali

- b. Kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pendamping atau kebutuhan yang diperlukan setelah kebutuhan primer terpenuhi seperti kebutuhan akan pendidikan.
- c. Kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier atau kebutuhan mewah merupakan kebutuhan yang mengarah kepada keinginan. Jenis kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi akan tetapi jika orang tua mampu menyediakannya maka akan lebih baik seperti kendaraan mewah dan les prifat.

Lanjut daripada itu, Noer Aly & Hery dalam Wahidin (Wahidin, 2019) menjelaskan tanggung jawab dasar orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, halter sebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat *wondering* (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini

peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betul-betul tertanam dan berkesan pada dirinya.

- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsadan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

2.2.3 Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Ada beberapa metode yang yang dapat digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam antara lain sebagai berikut (Lestari, 2017):

1, Metode Nasihat

pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua didalam keluarga. Pemberian nasihat merupakan cara

yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengajaran nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa .

Membiasakan dengan tingkah laku terpuji haruslah dimulai sejak dini sebelum tertanam sifat-sifat yang buruk. Karena sangat sukar bagi anak melepaskan kebiasaan yang telah tertanam dalam jiwanya. Dalam metode ini adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai agama yang disosialisasikan.

2. Metode Cerita

Metode cerita sebagai salah satu cara menanamkan tingkah laku keagamaan akan sangat berpengaruh positif bila komunikator mampu mengekspresikan atau mendramatisir cerita, sehingga suasananya akan terbawa oleh cerita. Maka dari itu metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam metode cerita sangatlah penting, karena mempunyai alasan sebagai berikut:

- a. cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Cerita yang bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
- c. Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dCerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak (Ahmad, 2001).

3. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut “bayi merupakan amanat disisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya suci, jika anak dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar maka anak akan celaka. Memeliharanya dengan jalan mendidiknya mengajarkan dengan akhlak yang baik (Abdullah NashihUlwan, 1992). Maka dari itu pembiasaan merupakan salah satu cara menanamkan tingkah laku yang bercorak islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang baik, berbicara yang benar, bersikap hormat pada orang lain baik di rumah, sekolah maupun ditempat mereka bermain.

4. Metode Peristiwa atau Pengalaman-pengalaman kongkrit

Pendidikan dan penanaman tingkah laku keagamaan melalui peristiwa-peristiwa kongkrit juga sangat berpengaruh positif bagi anak. Cara ini biasa

dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau dilingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan melalui pembiasaan akan semakin banyaklah unsur agama pribadinya dan akan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari (Zakiah Darajat,1993).

Memang penanaman dan pemahaman tingkah laku keagamaan melalui metode diatas misalnya, harus dilaksanakan sedini mungkin, dimulai sejak anak lahir, bahkan ada yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan, dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh kelak. Artinya, setelah pembinaan itu berlangsung, maka seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan segala gerak-geriknya dalam hidup serta akan tampak nilai-nilai agama.

2.2.4 Problematik Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

Seorang anak merupakan aset yang berharga bahkan bisa membantu menyelamatkan kehidupan orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua harus membimbing maupun membina anak-anaknya dengan pemahaman agama islam dan memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya karena anak-anak mudah meniru apa yang orang tua lakukan maupun bicarakan (Afsisska Dkk, 2020). Dalam penanaman nilai-nilai agama anak orang tua sering mendapatkan masalah seperti (Sarlito & Sarwono, 2015):

1. Rendahnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Agama

Pendidikan agama pada anak merupakan hal yang mendasar yang harus orang tua ajarkan kepada anak guna sebagai bekal kehidupan di dunia maupun sebagai alat untuk menjadikan kepribadian anak menjadi baik dan sesuai dengan syariat islam. Sejalan dengan Hapsah Rambe (2018) mengatakan bahwa pendidikan agama dari orang tua juga sangat berpengaruh dan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena anak akan berkepribadian lebih baik jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama pada anaknya. Pendidikan agama harus diberikan orang tua kepada anak sejak kecil, agar ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa nilai-nilai agama sudah tertanam dan dimiliki pada diri anak. Hal tentu tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan ekonomi anak seperti makan, pakaian dan tempat tinggal yang layak yang menjadi permasalahan adalah tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup. Beberapa orang tua tidak memahami ajaran agama dengan baik seperti sholat sehingga mereka tidak bisa mengajarkan anaknya untuk sholat juga.

2. Kurangnya Keteladanan dari Orang Tua

Orang tua sebagai orang dewasa yang ada disekitar anak sudah sepantasnya menjadi rule model bagi anaknya. Sebab pada masa kanak-kanak, anak-anak cenderung akan melihat dan mencontoh apa yang dilihat dari lingkungan terdekatnya salah satunya orang tuanya. Dalam hal pendidikan agama orang tua cenderung menyerahkan hal tersebut kepada guru disekolah maupun pada guru ngaji yang ada disekitar lingkungan keluarga. mereka berfikir hal tersebut sudah cukup dikarenakan mereka percaya guru agama

disekolah akan mampu memberikan pemahaman agama kepada anak lewat ceramah-ceramah agama. Padahal lebih dari itu anak-anak tidak sangat membutuhkan hal itu melainkan tindakan nyata dari orang-orang disekitarnya seperti melaksanakan shalat dan lain-lain.

Lanjut dari pada itu (Rosita Hadi, 2012) mengejaskan bahwa kesalahan orang tua dalam mengenalkan Allah kepada anak adalah merupakan kesalahan fatal yang telah dilakukan orang tua, jika keinginannya menjadikan sang buah hati menjadi anak yang shaleh tapi sudah merasa puas dengan hanya menitipkan sikecil ke sekolah-sekolah agama, mencekoki anak dengan perintah-perintah maupun larangan-larangan dalam ajaran agamanya atau diberikan guru ngaji *private*, sedangkan orang tua tak menunjukkan contoh teladan keindahan agama yang diajarkannya. Misalnya, di sekolah anak mendapatkan ajaran bahwa shalat itu wajib dikerjakan 5 kali sehari, sementara di rumah anak melihat orang tuanya sering meninggalkan shalat dengan tenang. Ini sesungguhnya merupakan konflik batin bagi anak, dan pendidikan seperti ini jelas tidak akan memberikan pengaruh apapun bagi jiwanya. Tak menimbulkan kebaikan, hanya kekeruhan bagi jiwa anak.

3. Memberikan Kebebasan pada Anak (Persimitif)

Pemberian kebebasan pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut sehingga anak dibiarkan mengatur sendiri pola tingkah lakunya sendiri. (Hurlock, 1999) menegaskan sikap orang tua seperti ini menjadikan anak tidak mendapatkan aturan-aturan ketat, bahkan bimbingan jarang sekali diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta

tuntunan kepada anak. Dalam hal ini kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orang tua.

Keadaan seperti ini menjadikan anak didik oleh lingkungan disekitarnya. Jika lingkungan baik maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Akan tetapi jika lingkungan pergaulan anak buruk maka anak akan bersikap buruk juga. Hal ini sesuai dengan hadi Rosulullah SAW *“tabiat seseorang itu mengikuti tabiat teman dekatnya, maka berhati-hatilah dalam memilih teman dekat”*. (Kurniaty, 2020) menjelaskan bahwa angka kejahatan/kenakalan pada anak cenderung naik dan faktor yang palig dominan berpengaruh terhadap kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak adalah akibat lingkungan pergaulan ditempat tinggal dan sekolah.

2.3. Konsep Nilai-Nilai Agama Islam

2.3.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku (Darajat, 1992:260). Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi Thoba. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan,

kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Toha, 1996:61).

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Ghufroon, 2017: 107). Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang (Elmubarak, 2007). Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Menurut Mulyana dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Sukitman, 2016: 86-87) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 783), menyatakan bahwa nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap oleh masyarakat yang dapat berfungsi untuk menetapkan apa yang benar, apa yang salah, apa yang buruk, apa yang indah, apa yang baik, apa yang kurang dan sebagainya.

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan

perkembangan psikis maupun fisik serta perhatian terhadap nilai-nilai dan pemahaman keagamaan akan tumbuh manakala mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, rutinitas agama, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, ritual orang tua dan lingkungan sekitar (Rahayu Fuji Astuti, 2015:14).

2.3.2 Nilai-Nilai Agama Islam

Agama ialah suatu sistem keyakinan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku manusia dalam proses kehidupan nyata. Agama lahir mempersatukan moralitas manusia. Manusia yang bermoral ialah manusia yang memahami serta mengamalkan isi dari ajaran agamanya (Jadid, 2017). Setiap manusia menyakini akan kepercayaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Nilai-nilai tersebut akan melekat pada anak apabila diterapkan melalui proses pendidikan.

Agama merupakan simbol dari ajaran yang kebenarannya absolut dari Tuhan. Menurut Baharun dalam Moh Fachri agama merupakan ajaran yang datang dari Tuhan yang kebenarannya diyakini oleh setiap pemeluknya hingga akhir kehidupan. Pengamalan dari ajaran agama yang dianut kemudian dijalani dengan pemahaman pemeluk terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya menurut Weber dalam Moh. Fachri menyebutkan ide-ide dari agama mengandung pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia, manusia yang mengamalkan isi ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama (Jadid, 2017). Agama islam itu sendiri merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat jibril.

Nilai-nilai keagamaan merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang hendak di bentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai yang hendak di bentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak). Artinya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniyah manusia adalah nilai dan moralitas yang diajarkan agama Islam.

Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak, yaitu (Ristianah, 2020) :

1. Nilai '*Aqidah*

'*Aqidah* merupakan pendidikan keimanan yang mencakup dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Artinya '*aqidah* menunjuk pada beberapa tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama menyangkut pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah.

Di dalam ajaran Islam, '*aqidah* saja tidaklah cukup. Artinya bahwa tidaklah cukup kalau seorang muslim hanya percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya dengan kekuasaan dan keagunganNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah, jika peraturannya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (belief), namun harus dibarengi dengan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lisan,

dan perbuatan mengisi gerak hidup. Sebagaimana kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan *'aqidah* saja, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada usia anak-anak, karena pada dasarnya mereka masih bersifat *imitative* (meniru) dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhannya.

2. Nilai *Shari'ah*

Secara bahasa, kata *shari'ah* artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sebuah sumber kehidupan. *Shari'ah* berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber manusia yang sebenarnya adalah Allah. Dan untuk menuju Allah, maka harus menggunakan jalan yang di buat tersebut. *Shari'ah* menjadi jalan lurus yang harus di tempuh seorang muslim karena *Shari'ah* Islam sebagai hukum yang mengatur hidupnya.

Shari'ah diartikan sebagai aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara utuh melalui proses ibadah, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungannya dengan makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.

Shari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah di sebut ibadah, sedangkan *shari'ah* yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya di sebut muamalah. *Shari'ah* aspek pertama adalah

ibadah yang merupakan perbuatan paling inti dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji. Sedangkan shari'ah aspek kedua adalah muamalah yang merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Muamalah terdiri atas; a) hubungan antar sesama manusia (perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan dan sebagainya); b) Hubungan manusia dengan kehidupannya (makanan, minuman, pakaian, mata pencaharian; c) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (perintah untuk mengadakan penelitian, seruan untuk memanfaatkan alam semesta, larangan mengganggu).

3. Nilai *Akhlak*

Kata *akhlak* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, *akhlak* diartikan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik dan mungkin juga tingkah laku buruk.

Akhlak Islami dapat diartikan sebagai *akhlak* yang dalam pelaksanaannya berdasarkan ajaran Islam (Allah dan Rasul-Nya) atau *akhlak* yang bersifat Islami. *Akhlak* Islami adalah segala perbuatan yang di lakukan oleh manusia dengan mudah, di sengaja, mendarah daging, dan berdasarkan pada ajaran Islam.

Dapat diartikan pula, bahwa *akhlak* Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang muslim yang baikataukah muslim yang buruk. *Akhlak* merupakan hasil dari 'aqidah dan shari'ah yang benar. Akhlak berhubungan erat dengan kejadian

manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Sebagaimana Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *akhlak* adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama maka dinamakan *akhlak* baik (*akhlak mahmudah*), sebaliknya jika sifat tersebut melahirkan perilaku yang buruk maka dinamakan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*). Karena akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukkan pribadi manusia (Hasan, 2017).

2.4.1 Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan. Sedangkan menurut Alghazali dalam Abuddin Nata menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikian dan pertimbangan (Nata, 2011).

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik buruk, ilmu yang menurut pergaulan manusia menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Anwar, 2008)

Akhlak ialah intisari yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, intisari tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik atau salah kepadanya. Jika intisari tersebut dibina untuk memiliki keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan. dan benci keburukan maka, muncullah perbuatan-perbuatan yang baik dengan mudah. Itulah akhlak yang baik misalnya akhlak lemah-lembut, akhlak sabar, akhlak dermawan, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik, dan lain sebagainya dari itu akhlak yang baik, dan penyempurna diri. Sebaliknya, jika intisari tersebut disia-siakan. tidak dibina dengan pembinaan yang proporsional, bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan, dan dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi suatu yang dibenci, dan perkataan buruk keluar dari mulutnya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk misalnya berkhianat, bohong, keluh kesah, rakus, jorok dan sebagainya. (Ardani, 2005).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah hal yang mendasar pada diri manusia yang berpengaruh pada sikap yang akan ditunjukkan oleh seseorang baik itu perilaku yang terpuji maupun perilaku tercela. Jika seseorang melakukan perilaku terpuji maka ia telah mencerminkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam begitupun sebaliknya.

2.4.2 Macam-Macam Akhlak

Moh. Ardani dalam Bukunya Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadah & Tasawuf menjelaskan macam-macam akhlak sebagai berikut (Ardani, 2005)

1. Akhlak Al-karimah

Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Pengakuan dan kesadaran ini akan mengantarkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap ketentuannya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap taqwa yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan perintah Allah dan bimbingan Nabi Muhammad saw maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap hati-hatis serta menjauhi dirinya dari hal-hal yang akan mengotori dirinya.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak yang baik dengan sesama manusia diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan, dan mengunjungi orang sakit.

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata, telinga dan sebagainya. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.

Adapun indikator sifat atau akhlak Rasulullah saw yang senantiasa ada dalam ajaran Islam yakni (Ramayulis, 2012):

1. Sabar (*al-shabr*)

Sabar adalah menahan diri dari keluh kesah. Rasulullah saw adalah orang yang paling sabar terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan manusia. Sebagai seseorang pemimpin harus memiliki intensitas kesabar yang tinggi. Mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

2. Ikhlas

Ikhlas adalah pekerjaan yang dilakukan dengan ketulusan dan kesucian niat. Dalam ajaran Islam sifat ikhlas bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah. Ketuhanan dalam bekerja hanya satu-satunya karena Allah menjadikan yang dikerjakan oleh seseorang bernilai ibadah.

3. Baik Sangka Ikhlas

Sifat yang tidak memudahkan atau melabelkan orang lain dengan label keburukan. Sifat baik sangka adalah sifat yang perlu dimiliki setiap orang. Rasulullah saw mencontohkan sikap yang harus dilakukan agar orang lain jangan sampai buruk sangka, dan hendaklah selalu baik sangka kepada Allah Swt. sampai akhir hayat.

4. Rendah Hati (Al-Tawadhu)

Tawadhu artinya sifat rendah hati lawan dari sifat sombong, seseorang pemimpin tidak boleh sombong dan congkak, akan tetapi ia harus selalu menghiasi dengan sifat tawadhu

5. Dermawan (*al-jud*)

Dermawan adalah tengah-tengah boros dan pelit dan pelit dan tengah- tengah terlalu lapang dan terlalu sempit. Rasulullah saw sebagai pemimpin yang paling dermawan, kedermawannya tersebut membuat orang-orang sangat salut terhadap beliau. Beliau merupakan pemimpin yang tidak menjadikan harta sebagai tujuan

6. sopan dan Santun (*al-hilm*)

Santun adalah menahan diri dari balas dendam atau melawan perbuatan menyakitkan dengan yang kesabaran. Santun adalah lawan dari marah. Sedangkan sopan adalah sikap menghargai orang lain baik dalam berucap maupun bertindak

7. Pemaaf (*al-afw*)

Pemaaf adalah meniggalkan sanksi (memaafkan) terhadap orang yang bersalah) sifat pemaaf ini harus dimiliki seseorang pemimpin, kecuali terhadap kesalahan yang sanksi hukumannya tegas dan tidak bisa diberi toleransi.

2.4.3 Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor baik itu dari dalam diri (internal) seperti naluri/ *insting*, dan faktor dari luar diri (eksternal) seperti

adat/ kebiasaan, aspek wirotsah/ keturunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak antara lain sebagai berikut (Nata, 2012):

1. Faktor Internal

Insting atau naluri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2. Faktor eksternal

- a. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus, dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan
- b. Milieu adalah salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah milieu adalah lingkungan dimana seseorang berada
- c. Wirotsah atau keturunan dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Sedangkan menurut Abudin Nata faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah:

1. Faktor *Nativisme*, menurut aliran ini bahwa faktor yang paling bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan pembawaan an kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
2. Faktor *Empirisme*, berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan

sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu

3. Faktor *Konvergensi*, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial .

2.4.4 Tujuan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Ibrahim Amini (dalam Herawati, 2017, h. 129) pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya “Bahwasannya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Ahmad). Karena dengan memiliki generasi yang berakhlak mulia kehidupan akan selamat dunia dan akhirat.

Amirul Mukminin as mengatakan “seandainya pun kita tidak mengharapkan pahala dan tidak merasa terancam dengan siksaanya, maka kita harus tetap memiliki akhlak yang mulia karena itu sangat membahagiakan. Pendidikan akhlak yang baik juga dapat menyempurnakan iman seseorang seperti yang tertuang dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Turmudzi yang berbunyi “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya”. (HR. Turmudzi).

Menurut Ibrahim Amini (Herawati, 2017, h. 130) Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka

jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui akhlak. Orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia akhirat. Akhlak diajarkan kepada anak bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian, anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi untuk kehidupan yang lebih baik. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun dilingkungan keluarga.

2.5 Konsep Aqidah Islam

2.5.1 Pengertian Aqidah islam

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka akan semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik. Secara etimologi aqidah berasal dari bahasa arab aqada-yaqidu-, uqdata-wa' aqidatan yang berarti ikatan atau perjanjian, maksudnya ialah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya (Jamhari, 1999) Sedangkan menurut istilah (terminologis) adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakini (Jawas, 2006)

Menurut Hasan Al-Banna, Aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketentraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan (Ilyas, 2004). Dalam islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya adalah Al-Qur'an. Iman adalah hal utama yang dituntut untuk. pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Aqidah adalah sebuah ikatan seorang hamba dengan Allah SWT. Hal ini yang menjadi landasan untuk beramal. Jika landasannya kuat, akan kuatlah komitmennya dalam berperilaku (Yusmansyah, 2006).

Sementara, Islam ialah penyerahan diri kepada Allah, kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya dan itu dicapai dengan amal perbuatan yakni biasa disebut dengan agama (masykurillah, 2013). Aqidah Islam adalah keimanan yang pasti bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Allah, Rabb seluruh alam. Dia adalah Tuhan yang mahatunggal dan memiliki segala kesempurnaan, bebas dari segala sifat kekurangan, tidak ada apa pun yang menyerupai-Nya. Dan Muhammad adalah Nabi dan Utusan-Nya bagi seluruh alam. Beliau menyampaikan risalahnya secara utuh dan sempurna. Sementara Al-Qur'an adalah kitabNya yang tak bercampur sedikitpun dengan kebatilan, baik dari pihak Nabi saw. selaku penyampai maupun dari pihak lain. Apapun yang diinformasikan Nabi saw. tentang perkara gaib adalah hak. Begitupun informasi lainnya, seperti tentang para malaikat, para nabi, surga, neraka dan sebagainya (jum'ah, 2019).

2.5.2 Ruang Lingkup Aqidah Islam

Aqidah Islam tercermin dalam rukun iman. Iman secara etimologi bermakna al-tashdiq al-ladzi ma'ahu amn (membenarkan yang disertai dengan rasa aman), dan secara terminologis, iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan (shaleh, 2019).

Aqidah Islam tercermin dalam rukun iman. Iman secara etimologi bermakna al-tashdiq al-ladzi ma'ahu amn (membenarkan yang disertai dengan rasa aman), dan secara terminologis, iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan. Menurut al-Thabari, iman adalah suatu kata yang menggabungkan pengakuan terhadap wujud Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan membenaran pengakuan tersebut dengan perbuatan . Adapun pokok keimanan atau rukun iman ada 6, yaitu (Shaleh, 2019):

1. Iman kepada Allah.SWT

Iman kepada Allah yang dimaksud adalah kita wajib mempercayai ke-Esaan zat, sifat, dan af'alnya Allah swt. Artinya Allah swt. sajalah yang patut dan berhak disembah, karena Dia yang menciptakan alam ini. Dialah yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, jauh berbeda dengan makhluk. Segala apa yang diciptakan Allah, dia ciptakannya dengan sendirinya, tidak dengan bantuan siapapun. Firman Allah,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : “katakanlah: “Dia-lah Allah yang Maha Esa. Dia adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak seorangpun setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhla [112] : 1-4)

Dalam Tafsir al misbah dijelaskan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Esa, yang tidak ada bandingan, tidak ada sekutu, dan tidak ada serupa dengan Dia (shihab, 2002).

Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Allah itu ada, mengikuti perintah Allah, melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar, dan tidak mempersekutukan Allah karena hanya Allah.swt. yang wajib di sembah. Iman kepada Allah mengandung 3 unsur Tauhid, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma’ wa sifat .

a. Tauhid Rububiyah

Yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Allah lah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, yang menciptakan segala sesuatu dan memerintah Alam semesta. Tauhid Rububiyah, yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini (lathif, 1998).

b. Tauhid Uluhiyyah

Yaitu mentauhidkan Allah melalui segala pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. apabila hal itu disyari’atkan olehNya, seperti

berdo'a, khauf (takut), raja' (harap), mahabbah (cinta), dzabh (penyembelihan), bernadzar, isti'anah (meminta pertolongan), istighotsah (meminta pertolongan disaat sulit), isti'adzah (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karena-Nya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah SWT.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ
 فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
 الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (QS. An-Nahl [16] : 36)

Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT. Tauhid uluhiyyah memiliki makna sebagai Tauhid ibadah. Yaitu tidak ada makhluk selain Allah yang berhak diibadahi dan tidak ada makhluk selain Allah yang berhak untuk disembah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ
 هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Demikianlah, karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah

yang batil; dan Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar”. (QS. Luqman [34]: 30)

Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya

c. Tauhid Asma' wa Sifat

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) dari Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya. Serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci Al-qur'an atau melalui sunnah Rasul-Nya.³²

Tauhid Asma' wa sifat, yaitu meyakini bahwa Allah mempunyai nama dan sifat-sifat sebagaimana dijelaskan oleh Allah sendiri dalam kitab Al-Qur'an dan melalui penjelasan Nabi Muhammad SAW, tanpa menambah dan menyerupakan sifat dan nama Allah itu dengan nama dan sifat makhluk.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat”. (QS. Asy-Syuraa [42]: 11)

2. Iman kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat yaitu mempercayai malaikat adalah makhluk dan hamba Allah yang ghaib, malaikat itu sifatnya tidak pernah bermaksiat, dan

durhaka kepada Allah. Iman kepada malaikat adalah dasar iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir. Siapa yang mengingkarinya, maka ingkar pula kepada yang tiga itu, karena malaikat (Jibril) yang menurunkan wahyu, dia pula yang melimpahkan ilmu dalam urusan agama kepada Nabi Muhammad dengan izin Allah.³³ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qadar:

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٩٧﴾

Artinya : “pada malam lailatul qadar turun para malaikat dan malaikat jibril untuk mengatur segala urusan dengan izin Tuhan-Nya”. (QS. Al--Qadar [97]: 4)

Adapun cara beriman kepada malaikat, yaitu mempercayai bahwa mereka adalah (alam) ghaib, diciptakan dari cahaya, dibebani ibadah dan khudu' kepada Allah dengan sebenar-benarnya (sahleh, 2019).

3. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam agama islam, telah menjadi suatu kewajiban untuk mempercayai semua kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah.Swt. Kitab yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur dan lain-lainnya wajib dipercayai oleh umat Islam. Siapa yang tidak beriman kepada salah satu kitab atau ayat-ayat yang diwahyukan itu maka dia kafir.

Nazaruddin Razak mengatakan: “*Umat islam wajib percaya kepada semua kitab yang diturunkan, kitab suci yang Allah turunkan kepada makhluknya*

adalah kitab Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an bagi umat Islam, kedudukan kitab Taurat, Zabur dan Injil hanya dituntut untuk mempercayainya tidak wajib untuk melaksanakannya” (Razak, 2010)

Dengan demikian jelas bahwa semua umat islam wajib mempercayai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2-3)

4. Iman kepada Rasul

Iman kepada Rasul adalah iman yang keempat dari enam rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat. Yang dimaksud iman kepada Rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup.

Pengertian Rasul dan Nabi berbeda. Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ke seluruh umatnya. Sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib untuk menyampaikan pada umatnya. Menurut al-Kalbi (w. 146 H) dan al-Farra' (w. 207 H), semua Rasul adalah Nabi, dan tidak semua Nabi adalah Rasul. (Razak, 2010)

5. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir atau kiamat adalah meyakini adanya kehidupan yang kekal abadi setelah hancurnya alam semesta ini dan manusia akan mendapat balasan yang seadil-adilnya tentang amal yang telah dilakukan sewaktu di dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. Searah dengan keterangan di atas, al-Syaukani dan al-Maraghi (w. 1945 M) mendeskripsikan bahwa akhirat adalah negeri pembalasan amal berupa kebangkitan, kiamat, hisab, mizan (timbangan), shirath (titian), surga dan neraka. Firman Allah :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Yang Artinya : *“Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”*. (QS. Al-Hajj[22] : 7)

Kepercayaan kepada hari akhir akan memotivasi manusia untuk taat kepada Allah dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar adalah percaya sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di dunia ini merupakan ketentuan Allah.Swt. Qadha dan Qadar merupakan takdir yang ditetapkan oleh Allah, baik maupun buruk. Takdir Allah merupakan kehendak Allah. Oleh sebab itu takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Jika takdir atas diri kita sesuai dengan keinginan kita maka kita wajib bersyukur dan jika takdir atas diri kita tidak sesuai dengan keinginan kita atau mungkin musibah dan

sesuatu yang tidak menyenangkan, maka hendaklah kita menerima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin bahwa di balik.

2.6 Konsep shari'ah Islam

2.6.1 Pengertian Shari'ah Islam

Hakikat adalah pintu yang Allah bukakan bagi manusia yang mau melampaui perjalanan dan mengalami proses. Allah tidak membebaskan pintu itu kepada seluruh manusia, karena Allah Maha Rahman, Maha Rahim, Dia sudah merasa bungah dan menghargai setiap manusia yang mau berjalan, walaupun belum atau bahkan tidak pernah sampai ke pintu.

Syariat berasal dari kata dasar sya-ra-,a (ع ر ش ن - ع ش ر ي) yang artinya memulai, mengawali, memasuki, memahami. Atau diartikan juga dengan membuat peraturan, undang-undang, syariat. Syar'un (ر ع ش ن) dan syir'atan (ع ر ش ن) memiliki arti yang sama: ajaran, undang-undang, hukum, piagam. Ibnu Manzhur berkata: *"Syari'at, syara', dan musyarra'ah adalah tempat-tempat di mana air mengalir turun ke dalamnya. Syir'ah dan syari'ah dalam percakapan bangsa Arab memiliki pengertian syir'atul ma', yaitu sumber air, tempat berkumpulnya air, yang didatangi manusia lalu mereka meminum airnya dan mengambil airnya untuk minum. Bangsa Arab tidak menamakan tempat-tempat berkumpulnya air tersebut syari'at sampai air tersebut banyak, terus mengalir tiada putusya, jelas dan bening, dan airnya diambil tanpa perlu menggunakan tali"*.

Syariah menurut Salam Madkur: tasyrik ialah lafal yang dikenal dari kata syariah yang di antara maknanya dalam pandangan orang Arab ialah jalan yang lurus dan dipergunakan oleh ahli fikih Islam untuk nama bagi hukum-hukum

yang Allah tetapkan bagi hambanya dan dituangkan dengan perantaraan Rasul-Nya, agar mereka mengerjakan dengan penuh keilmuan baik hukum-hukum itu berkaitan dengan perbuatan ataupun dengan aqidah maupun dengan akhlak budi pekerti dan dinamakan dengan. Makna ini dipetik kalimat tasyrik yang berarti menciptakan undang-undang dan membuat kaidah-kaidah-Nya, maka tasyrik menurut pengertian ini ialah membuat undang-undang baik undang-undang itu dating dari agama dan dinamakan tasyrik samawi ataupun dari perbuatan manusia dan pikiran mereka dinamakan tasyrik wa'`i.

Syariah dalam istilah syar'`i hukum-hukum Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya, baik hukum-hukum dalam Al-Qur'`an dan sunnah nabi Saw dari perkataan, perbuatan dan penetapan. Syariat dalam penjelasan Qardhawi adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'`an dan sunnah serta dalil-dalil yang berkaitan dengan keduanya seperti ijma'` dan qiyas. Syariat Islam dalam istilah adalah apa-apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dari keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, muamalah, sistem kehidupan dengan dimensi yang berbeda-beda untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam Syariah aturan sudah baku tidak dapat dirubah, tidak seperti ilmu fikih dapa dirubah. Dalam ilmu Tasawuf syariah adalah yang mengatur amal ibadah dan muamalah secara lahir. Dalam tingkat ini, membahas soal amalan hati atau batiniyah atau rohani yah disebut Tasawuf dan ilmu bagi amalan lahir, dalam tingkat ini Syariat itu di ibaratkan suatu benih biji yang akan kita tanam.

2.6.2 Ruang Lingkup Syari'ah Islam

Ruang lingkup syariah islam adalah sebagai berikut (Suandi, 2019)

1. Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari :
 - a. Rukun Islam: mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam.
 - Badani (bersifat fisik): bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja, adzan, qomat, I'tikaf, do'a, sholawat, umroh, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayit, dan lain-lain
 - Mali (bersifat harta) : qurban, aqiqah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.
2. Muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan yang lainnya dalam hal tukar-menukar harta (jual beli), diantaranya : dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang-piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafkah, titipan, jizah, pesanan, dan lain-lain.
3. Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah, dan yang berhubungan dengannya), diantaranya: perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan, memelihara anak, pergaulan suami istri, mas kawin, berkabung dari suami yang wafat, meminang, khulu", li"am dzilar, ilam walimah, wasiyat, dan lain-lain.

4. Jinayat, yaitu peraturan yang menyangkut pidana, diantaranya: qishsash, diyat, kifarat, pembunuhan, zinah, minuman keras, murtad, khianat dalam perjuangan, kesaksian dan lain-lain.
5. Siyasat, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya : ukhuwa (persaudaraan) musyawarah (persamaan), „adalah (keadilan), ta’awun (tolong menolong), tasamu (toleransi), takafulul ijtimah (tanggung jawab sosial), zi’amah (kepemimpinan) pemerintahan dan lain-lain.
6. Akhlak, yaitu yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadlu, (rendah hati), pemaaf, tawakal, istiqomah (konsekwen), syaja’ah (berani), birrul walidain (berbuat baik pada ayah ibu), dan lain-lain.
7. Peraturan-peraturan lainnya seperti : makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, pemberantasan kemiskinan, pemeliharaan anak yatim, mesjid, da’wah, perang, dan lain-lain.

2.7 Salat

2.7.1 Urgensi Pendidikan shalat Anak Usia dini

Anak adalah amanah Allah yang berharga. Karena itu, orang tua dituntut untuk mendidiknya sejak masih dalam kandungan ibunya sampai dewasa, sebab setiap anak yang baru lahir selalu dalam keadaan suci (fitrah). Maka, saat kembali nanti kepada Sang Pemiliknya Allah SWT harus suci pula, tanpa noda dan dosa. Karena itulah pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam adalah wajib hukumnya (Mushthafa 2015).

Salah kewajiban yang harus dilakukan di dalam agama Islam adalah sholat, karena sholat merupakan salah satu pilar dalam agama Islam. Dengan sholat 5 waktu, anak akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan dalam sholat anak akan berlatih konsentrasi, khusyu, dan bersabar dalam menjalankannya. Sholat sendiri haruslah dilatih sejak anak usia dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling penting dalam fase kehidupan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan para pakar anak usia dini, bahwa usia dini adalah usia emas atau the golden age. Pada usia ini, anak harus diberi stimulus secara kontinu. Terutama pada sensor panca indra anak yang berfungsi menangkap rangsang. Dengan demikian, perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Pada fase ini sangat cocok untuk orang tua atau pun pendidik mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Potensi-potensi ini dapat berkembang apabila seluruh kegiatan anak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orangtua atau pun guru. Mendidik dan mengarahkan anak bisa dilakukan dengan banyak cara, bisa melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, atau pun pengajaran secara langsung. Melihat banyak fenomena atau tren masa sekarang bahwa banyak anak yang nakal, melawan pada orangtua, bahkan ada anak yang membunuh orangtuanya. Hal ini tidak lain dikarenakan pendidikan sejak usia dini. Pendidikan pada usia dini inilah yang memberikan banyak sumbangsih pada perkembangan anak ketika dewasa nantinya. Beberapa cara dilakukan baik oleh orangtua, lingkungan masyarakat, mau pun lembaga pendidikan baik formal mau pun non formal, agar anak-anak di lingkungannya menjadi generasi baik. Salah

satunya di lembaga pendidikan anak usia dini yang mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dan pengetahuan pada anak usia dini. Dari sinilah, anak mendapatkan pendidikan.

Implementasi perintah sholat pada anak berdasarkan Hadis Nabi SAW. Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rosululloh SAW Bersabda (Hermawan, 2019):

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم

“Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun. Serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (Hadis hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan)

Hadis ini Shahih lighairihi, diriwayatkan oleh Abu Dawud (495), Ahmad (II/180 dan 187), al-Hakim (I/197), dan lain-lain melalui jalan Siwar bin Dawud al-Muzani, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Kemudian dia menyebutkannya secara marfu’ (Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1 2004, 673–74). Isi kandungan hadis dalam (Syarah Riyadhus Shalihin Jilid 1 2004, 675) adalah sebagai berikut: Ibadah amaliyah dalam Islam yang pertama kali diajarkan kepada anak setelah tauhid adalah sholat. Para orangtua harus membiasakan anak-anaknya untuk mengajarkan sholat serta mengajarkannya hukum-hukum dan etikanya, sebagaimana dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab Syarbus Sunnah (II/407), dari asy-Syafi’i: “Para orang tua, baik bapak maupun ibu, harus mendidik mereka serta mengajarkannya thaharoh dan sholat kepada anak-anak mereka, dan memukul mereka karena tidak melakukan hal itu jika mereka sudah dewasa. Anak laki-laki yang sudah bermimpi basah atau anak perempuan yang

sudah haid atau genap berusia 15 tahun, maka mereka ini sudah harus mengerjakannya”. Pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya hindari pukulan di wajah.

Dalam kitab Syarbus Sunnah (II/407), al-Baghawi mengatakan: “di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sholat anak-anak setelah dia mengerti adalah sah”. Perintah sholat pada anak ini juga dijelaskan dalam hadis lain, yaitu sebagai berikut: Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma’bad Al Jauhani, ia berkata, Rosululloh SAW Bersabda:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

“Ajarilah anak-anak sholat ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun” (hadis hasan yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia mengatakan: Hadis ini Hasan)

Lafal Abu Dawud adalah:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

“Perintahkan anak-anak mengerjakan sholat jika sudah berumur tujuh tahun” (Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 1 2004, 676)

Kewajiban mengajarkan shalat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim. Shalat wajib diajarkan meskipun belum wajib dikerjakan. Lalu bagaimana shalat seharusnya diajarkan? Merujuk pada hadits shalat di atas, maka pembelajaran shalat dapat diurutkan ke dalam tiga fase yaitu fase (0-7 tahun, fase 7-10 tahun, dan fase 10–anak dewasa).

2.7.2 Pendidikan shalat pada Anak Usia 4-6 Tahun

Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (the golden age) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (1993) berdasarkan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw ISSN 1410-0053 287 Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Diana Mutiah, 2012).

Fase anak usia dini (0-7 Tahun) merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak di usia berikutnya terutama dalam pembelajaran sholat. Pada fase ini pengenalan sholat kepada anak haruslah dikenalkan dan lakukan pembiasaan kepada anak. Pada fase ini disebut sebagai fase anak usia dini. Pada fase ini juga pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan. Dengan demikian, perkembangan anak-anak berlangsung secara optimal.

Hal-hal yang perlu dikenalkan mengenai shalat kepada anak dimulai dari adanya ibadah shalat dalam Islam, nama-nama shalat, waktu shalat, bilangan rakaat shalat, tempat shalat, dan tata cara shalat. Pengenalan ini adalah upaya membentuk kesiapan anak sehingga ketika dia mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah shalat, anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional.

Perintah shalat pada fase ini bukan lagi sebatas doktrinasi yang otoriter, namun kesadaran akan motivasi yang telah dibangun selama 5–6 tahun lamanya (Hermawan, 2019).

2.7.3 Tatat Cara Salat dan Keutamaannya

Dalam bahasa Arab, sholat berasal dari kata *shalla – yushalli – sholatan*, dan sholat secara bahasa (etimologi) adalah do'a. Sholat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir (*takbiratul ihram*) dan diakhiri dengan salam yang disertai niat dan syarat-syarat tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sholat tidak hanya kegiatan beribadah yang hanya cukup dengan gerakan-gerakan badan, seperti berdiri, ruku', sujud, dan duduk, namun juga mengandalkan pekerjaan batin (Rahmawati, 2015).

Perintah sholat memang harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda Islam agar di kemudian hari mereka tidak canggung, malu, atau tidak bisa melakukan sholat. Dikutip dari sabda Rasulullah SAW:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ -عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya: *“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan sholat disaat mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka jika tidak mengerjakannya saat mereka berumur 10 tahun.”* (HR Ahmad dan Abu Daud).

Perintah memukul ini tidak diartikan dalam konteks penganiayaan, namun ‘memukul’ yang dimaksud nabi Muhammad SAW agar mereka taat dan mengerti bahwa ibadah sholat itu sangat penting. Ada beberapa keistimewaan mengapa

Sholat menjadi kewajiban utama bagi para muslim (Rahmawati, 2015):

1. Sholat Sebagai Tiang Agama
2. Sholat adalah perintah yang didapat langsung dari Allah SWT
3. Sholat adalah sebagai media untuk mengingat dan mengenal Allah SWT.
4. Sholat sebagai pelepas dosa
5. Sholat sebagai kunci surga

Dalam sholat ada tata cara tersendiri. Berikut tata cara sholat dan bacanya (Burrahman, 2021):

1. Niat. Bacaan niat dilakukan sebelum melakukan sholat.
2. Doa iftitah dilakukan setelah mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga (untuk laki-laki) atau sejajar dengan dada (untuk perempuan) sambil membacakan "Allahu Akbar". Kemudian tangan disedekapkan pada dada dan baru membacakan doa iftitah.
3. Al-fatihah. Setelah doa iftitah telah selesai dibacakan, bacaan selanjutnya yaitu membaca surat al-fatihah..
4. Rukuk. Selanjutnya yaitu rukuk. Gerakan rukuk yaitu mengangkat kedua tangan dan membaca "*Allahu Akbar*". Kemudian badan dibungkukkan dan kedua tangan memegang lutut. Usahakan antara punggung dan kepala sama rata.
5. Iktidal. Setelah rukuk, bangkit dan tegak dan mengangkat kedua tangan setinggi telinga (laki-laki) atau dada (perempuan) sambil membaca: *Sami'allaahu liman hamidah* Artinya: "Allah maha mendengar terhadap orang yang memujinya." Setelah berdiri tegak, lalu membaca: *Robbanaa*

lakal hamdu mil us samawaati wamil ul ardhi wamil u ma syi'ta min syain ba'du.

6. Sujud. Selesai melakukan iktidal, lakukan sujud dengan meletakkan dahi di lantai yang telah diberikan alas bersih. Ketika turun ke bawah dari posisi iktidal, lakukan sambil membaca "*Allahu akbar*" dan sujud dengan membacanya 3 kali.
7. Duduk di Antara Dua Sujud. Setelah sujud dilakukan, langkah selanjutnya yaitu duduk sambil membaca: *Robbighfirlil warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdinii wa'aafinii wa'fu 'annii*. Setelah selesai membaca lakukan gerakan sujud dengan bacaan yang sama sebelumnya. Selesai sujud, berdiri lagi dan melanjutkan rakaat selanjutnya. Jumlah rakaat tergantung dengan jenis sholat yang dilakukan.
8. Tasyahud Awal. Tasyahud awal dilakukan pada rakaat kedua. Setelah sujud yang kedua, posisi tasyahud awal yaitu dengan sikap kaki tegak dan kaki kiri diduduki sambil membaca: *Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rohmatullahi wa barokaatuh. Assalaaamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rosulullah. Allahumma sholli 'alaa Muhammad.*
9. Tasyahud Akhir. Tasyahud akhir dilakukan pada rakaat terakhir. Bacaan dan posisi gerakannya sama dengan tasyahud awal dengan ditambah selawat nabi. *Allahumma sholli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa shollaita 'alaa Ibroohim wa 'alaa aali Ibroohimm*

innaka hamiidum majiid. Alloohumma baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarokta 'alaa Ibroohim wa 'alaa aali Ibroohimm innaka hamiidum majiid.

10. Salam. Setelah membaca selawat nabi, lanjutkan dengan membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri."Assalaamu alaikum wa rahmatullah"
Lakukanlah sholat tepat waktu setiap hari sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan.

2.8 Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan kajian penelitian terdahulu yang berfungsi untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. dalam satu dekade terakhir, wacana tentang problematika orang tua dan penanaman nilai-nilai aga ma anak telah ada dan banyak didiskusikan seperti penelitian Siti Rohaniah 2018; Anif Rachmawati 2019; dan Risatur Rofi'ah 2021 dan penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak terkhusus ada pada penelitian Yuni Winarsih 2018; dan Laberti 2019. Dari kajian-kajian peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa ada kajian relevan tentang probelmatika orang tua dan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Namun penelitian yang mengkaji problematika orang tua dalam dalam menanamkan nlai-nilai agam pada anak belum ada di Daerah Sulawsi Tenggara.

Berikut kajian relevan terhadap penelitian yang peneliti lakukan

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian Siti Rohaenah Latawati, penelitian ini	Sama-sama meneliti tentang	Lokasi penelitian penulis terletak di Desa LInsowu

	berjudul “Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak di Desa Tanah Harapan Kecamatan Muko-muko Kabupaten Muko-Muko” pada tahun 2018 di IAIN Bengkulu, Bengkulu	Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Jenis dan metode penelitian yang sama	Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, sedangkan penelitian Siti Rohaenah Latawati bertempat pada Desa Tanah Harapan Kecamatan Muko-Muko Kabupaten Muko-muko
	Penelitian Anif Rachmawati, penelitian ini berjudul “Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak di Desa Tropoda Kecamatan Waru” pada tahun 2019 di UIN Sunan Ampel, Surabaya	Kesamaan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang agama anak Sama-sama meneliti tentang probelmatika orang tua pada anak Jenis dan metode penelitan sama	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu pada penelitian Anif Rachmawati mengkhususkan hanya pada orang tua karir sedangkan peneliti orang tua secara umum Lokasi penelitian berbeda
	Penelitian Risatur Rofi’ah, penelitian ini berjudul “Probelmatika Orang Tua Mendampingi Anak Saat Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19: Problematika dan Solusi” pada tahun 2021 di Conseils	Sama-sama membahas tentang problematika orang tua	Objek pada penelitian Risatur Rofi’ah adalah pembelajaran anak saat pembelajaran daring di masa Pandemi Covid-19 sedangkan peneliti adalah nilai-nilai keagamaan anak Lokasi penelitian berbeda Jenis dan metode peneltian berbeda

	<p>Penelitian Laberti, penelitian ini berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ahak Pada Anak Usia 7-12 Tahun di Masyarakat Desa Suaraja Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir” pada tahun 2019 di UIN Raden Fatah, Palembang</p>	<p>Subjek pada penelitian ini adalah orang tua</p> <p>Jenis dan metode penelitian sama</p>	<p>Pada penelitian laberti subjek yang diteliti adalah peran orang tua sedangkan peneliti adalah problematika orang tua</p> <p>Pada penelitian laberti anak yang diteliti ada;ah ana usa 7-12 tahun sedangkan peneliti adalah anak usia dini</p> <p>Lokasi penelitian berbeda</p>
	<p>Penelitian Yuni Winarsih, penelitian ini berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini (Stui Kasus pada Paud Terpadu Miftahul Ulum Desa Wonosobo Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko” pada tahun 2018 di IAIN Bengkulu, Bengkulu</p>	<p>Sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai agama pada anak</p> <p>Jenis dan metode penelitian sama</p>	<p>Penelitian Yuni Winarsih membhasa strategi guru sedangkan peneliti membahas tentang problematika orang tua</p> <p>Lokasi penelitian berbeda</p>

Berdasarkan penelitian relevan diatas perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi atau tempat penelitian yaitu di di Desa LInsowu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Perbedaan

selanjutnya terletak pada subjek yang diteliti yaitu problematika orang tua dan objek yang diteliti yaitu nilai-nilai agama anak serta usia anak yang menjadi objek pada penelitian yaitu anak usia dini.

2.9 Kerangka Berfikir

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dan peletak akhlak yang paling utama. Akhlak yang dimaksud berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam penerapan nilai-nilai keagamaan orang tua terkadang menghadapi berbagai macam problematik yang membuat penanaman nilai-nilai keagamaan tidak optimal. Problematik ini jelaslah berasal dari orang tua seperti terlalu memberikan kebebasan kepada anak, rendahnya pemahaman orang tua akan nilai-nilai agama dan kurangnya keteladanan dari orang tua itu sendiri. Penanaman nilai-nilai akhlak pada anak meliputi akhlak kepada Allah yaitu salat akhlak kepada manusia yaitu sopan santun dan akhlak kepada lingkungan yaitu tidak membuang sampah pada tempatnya. ketika orang tua memiliki problematika seperti kurangnya pemahaman nilai agama, keteladanan serta terlalu membebaskan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak yang kurang baik. Semakin banyak problematika orang tua maka semakin rendah pemahaman agama anak begitupun sebaliknya.

Bagan Kerangka Pikir

